

## HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN KEJADIAN KOMPLIKASI MASA NIFAS

### THE RELATIONSHIP OF MOTHER'S CHARACTERISTICS WITH THE INCIDENT OF POSTPARTUM COMPLICATIONS

Tyas Febriana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>University of Muhammadiyah Pringsewu

E-mail: [tyasfebriana@umpri.ac.id](mailto:tyasfebriana@umpri.ac.id)

#### Abstract

Postpartum complications are one of the causes of AKI in Indonesia, with complications including postpartum infections, breast problems, postpartum preeclampsia, postpartum hemorrhage, sub-involution, thrombophlebitis, and psychological problems. The health profile of Central Java province in 2019 caused AKI due to bleeding at 24.5% and infection at 6%. The psychological problems of postpartum mothers during the pandemic were also quite high, namely 48% of mothers experienced the risk of postpartum depression and 42% of mothers experienced postpartum depression. Postpartum complications have several accompanying factors, including age, education, employment, parity, and family support. The research aims to determine the relationship between maternal characteristics and the incidence of postpartum complications. This type of quantitative research is *cross-sectional*. The research location was at the Ambarawa Community Health Center in March 2022. The sampling technique was probability sampling using simple random sampling with a total sample of 30 postpartum mothers. The data collection technique uses a questionnaire. Data analysis using Chi-Square resulted in age ( $p$ -value=0.037<0.05), parity ( $p$ -value=0.024<0.05), education ( $p$ -value=0.603>0.05), occupation ( $p$ -value=1.000> 0.05), family support ( $p$ -value=0.034<0.05). The conclusion is that there is a relationship between age, parity, and family support and the incidence of postpartum complications and there is no relationship between education and employment and the incidence of postpartum complications. It is recommended that health workers and mothers provide education regarding maternal characteristics which can be a factor in problems during the postpartum period.

**Keywords :** age, parity, education, employment, family support, postpartum mothers, postpartum complications

#### Abstrak

Komplikasi masa nifas salah satu penyebab AKI di Indonesia dengan penyulit antara lain infeksi nifas, masalah payudara, preeklamsi nifas, perdarahan postpartum, sub involusi, tromboflebitis, dan masalah psikologis. Profil kesehatan provinsi Jawa Tengah tahun 2019 penyebab AKI dikarenakan perdarahan sebesar 24,5% dan infeksi sebesar 6%. Masalah psikologis ibu nifas di masa pandemi juga cukup tinggi yaitu 48% ibu mengalami resiko depresi postpartum dan 42% ibu mengalami depresi postpartum. Komplikasi nifas memiliki beberapa faktor penyebab yang mengiringi antara lain usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan dukungan keluarga. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan karakteristik ibu dengan kejadian komplikasi masa nifas. Jenis penelitian kuantitatif dengan *cross sectional*. Lokasi penelitian di Puskesmas Ambarawa bulan Maret tahun 2022. Teknik pengambilan sample dengan probability sampel dengan simple random sampling dengan jumlah total sampel 30 ibu nifas. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data dengan *Chi-Square* dengan didapatkan hasil umur ( $p$ -value=0.037<0.05), paritas ( $p$ -value=0.024<0.05), pendidikan ( $p$ -value=0.603>0.05), pekerjaan ( $p$ -value=1.000>0.05), dukungan keluarga ( $p$ -value=0.034<0.05). Kesimpulannya yaitu ada hubungan antara umur, paritas dan dukungan keluarga dengan kejadian komplikasi masa nifas dan tidak ada hubungan antara pendidikan dan pekerjaan dengan kejadian komplikasi masa nifas. Disarankan tenaga kesehatan dan ibu dapat memberikan penyuluhan terkait karakteristik ibu yang dapat menjadi faktor masalah pada masa nifas.

**Kata Kunci :** umur, paritas, pendidikan, pekerjaan, dukungan keluarga, ibu nifas, komplikasi nifas

## PENDAHULUAN

Komplikasi masa nifas atau penyulit masa nifas menjadi salah satu penyebab kematian ibu di Indonesia (Ika Murtiyarini, Yuli Suryantu, 2020)(Yuanita Viva Avia Dewi, 2020). Hal ini disebabkan karena pada masa nifas terjadi perubahan sistem fisiologis maupun psikologis sehingga diperlukan asuhan dan pendampingan dalam pencegahan masalah patologis berlanjut. Pada periode nifas beresiko mengalami masalah atau penyulit di masa nifas antara lain infeksi nifas, masalah payudara, pembengkakan wajah dan ekstremitas (Preeklamsi), perdarahan postpartum, sub involusi, tromboflebitis, dan masalah psikologis (Marmi, 2017). Maka dari itu, pemberian pelayanan asuhan nifas yang sesuai dapat mengurangi resiko terjadinya kesakitan dan kematian ibu di pascasalin akibat komplikasi nifas (Ika Murtiyarini, Yuli Suryantu, 2020).

Keberhasilan pelayanan asuhan nifas dapat dilihat dari beberapa faktor salah satunya yaitu dari kejadian komplikasi masa nifas (Nuryati and Yanti, 2017). Kejadian perdarahan menjadi salah satu komplikasi yang terjadi pada masa nifas. Pada tahun 2019 penyebab utama AKI di Indonesia yaitu perdarahan dengan presentase kasus 30,3% (Kementerian kesehatan Republik Indonesia, 2020). Pada profil kesehatan provinsi Jawa Tengah tahun 2019 penyebab AKI dikarenakan perdarahan sebesar 24,5% dan infeksi sebesar 6% (25 ibu) (Tengah, 2019). Jumlah AKI kabupaten Semarang meningkat signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya di tahun 2020 dengan penyebab utama dikarenakan kasus perdarahan dengan presentase sebesar 32% (Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, 2020). Jenis komplikasi lain yang terjadi pada masa nifas yaitu sub involusi, infeksi nifas, masalah menyusui dan masalah psikologis ibu nifas. Pada penelitian Mardiana (2021) kejadian sub-involusi uteri pada ibu nifas yaitu 23,33%. Hal ini sesuai dengan hasil jenis identifikasi infeksi nifas di RSUD Cilacap tahun 2016-2018 yaitu sebagian besar terjadi karena ILO post SC (34,3%) (Susilawati and Kasron, 2019). Kejadian Bendungan Asi pada ibu postpartum dari 30 responden, 43,3% ibu mengalami masalah bendungan ASI (Ria Gustirini, 2021). Pada masalah psikologis ibu nifas di masa pandemi saat ini juga cukup tinggi yaitu 48% ibu mengalami resiko depresi postpartum dan 42% ibu mengalami depresi postpartum (Rr. Arum Ariasih, 2020). Gambaran hasil masalah/komplikasi nifas diatas menunjukkan bahwa upaya pencegahan komplikasi masa nifas masih kurang optimal.

Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan asuhan pada masa postpartum juga menjadi sangat penting. Selain menjadi penyumbang kematian ibu di Indonesia juga dapat menurunkan kesejahteraan ibu dan bayi. Selain dari faktor genetik ataupun asupan nutrisi dan lain-lain. Komplikasi nifas memiliki beberapa faktor penyebab yang mengiringi antara lain usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan dukungan keluarga. Perdarahan postpartum menjadi penyumbang terbanyak kasus komplikasi masa nifas. Pencegahan dan penampisan sejak masa kehamilan diperlukan untuk dapat melakukan pencegahan dan penanganan sejak dini agar kemungkinan terjadinya komplikasi nifas dapat ditekan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perdarahan postpartum yaitu umur, paritas, pendidikan. Kejadian perdarahan postpartum dengan ibu yang memiliki usia beresiko tinggi (<20 tahun atau >35 tahun ) lebih banyak dibandingkan dengan kelompok usia ibu reproduktif (20-35 tahun). Hal ini dikarenakan pada wanita usia < 20 tahun fungsi dari organ reproduksi belum berkembang secara sempurna sehingga belum sepenuhnya siap untuk hamil dan melahirkan sedangkan pada usia >35 tahun, fungsi reproduksi akan mengalami penurunan fungsi yang progresif sehingga mempengaruhi kontraksi pada saat persalinan atau saat masa postpartum (Ximenes *et al.*, 2021). Faktor yang mempengaruhi komplikasi nifas lainnya seperti bendungan ASI yaitu umur dan pendidikan. Semakin matang usia ibu maka sudut pandang pola pikir yang dimiliki akan semakin baik

dalam hal menerima informasi (Oktaviani, Widiyas and Anggranis, 2023). Masalah tromboflebitis dan preeklamsia postpartum merupakan masalah komplikasi yang terjadi pada masa nifas dengan faktor yang mempengaruhi terjadinya yaitu antara lain usia dan jumlah paritas (Marmi, 2017).

*Postpartum blues* atau *baby blue* juga merupakan salah satu komplikasi masa nifas secara psikologis. Perasaan ibu dalam merawat anaknya kurang percaya diri selama periode pasca salin sehingga menyebabkan dampak psikososial psikologis, tubuh atau fisik ibu bahkan kesehatan bayinya (Silbert-Flagg, J. & Pillitteri, 2018). Pada situasi ini, ibu primipara memiliki faktor resiko untuk mengalami *postpartum blues* (Ririn Ariesca, Siska Helina, 2017). Hal ini berhubungan dengan kemampuan ibu dalam melewati dan melalui tanggung jawab peran barunya. Faktor penyebab lain dari *postpartum blues* dipengaruhi oleh dukungan suami, perubahan hormon, rasa nyeri, usia, paritas, kesiapan kehamilan dan perasaan stres (Indriyani, 2015). *Postpartum blues* jika tidak tertangani dengan baik maka akan berlanjut pada komplikasi psikologis lain seperti deperesi postpartum hingga gangguan psikosis. Berdasarkan hal diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan menganalisis faktor karakteristik ibu yang berhubungan dengan kejadian komplikasi masa nifas.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan yang digunakan yaitu *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu semua ibu *postpartum* >2 jam di wilayah kerja puskesmas yaitu puskesmas kecamatan Ambarawa pada tanggal 1-30 Maret 2022. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2022. Jumlah sampel penelitian ini berdasarkan perhitungan menggunakan rumus yaitu didapatkan 27 responden kemudian ditambahkan 3 responden untuk mengantisipasi *drop out* menjadi 30 responden. Penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* dengan *simple random sampling*. Uji statistik yang digunakan yaitu *cross-sectional*. Hasil uji pendahuluan diketahui rata-rata jumlah ibu bersalin per bulannya yaitu 40 ibu. Kriteria pengambilan sampel penelitian yaitu ibu yang memiliki pendidikan minimal SMP, tidak memiliki riwayat komplikasi atau sedang mengalami komplikasi. Penelitian ini menggunakan kuesioner komplikasi nifas yang telah diuji validitas dan reliabilitas dengan hasil yang valid oleh peneliti  $\geq 0,60$  serta kuesioner EPDS (*Edinburgh Postnatal Depression Scale*) yang memiliki konsistensi dan ketepatan yang baik dengan nilai alfa Cronbach = 0,87 dan *split-half* = 0,88 (Hada *et al.*, 2019).

## HASIL

### a. Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden meliputi usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, dan dukungan keluarga yang ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia, Paritas, Pendidikan, Pekerjaan, Dukungan Keluarga**

Karakteristik	F	%
<b>Usia</b>		
20 th – 35 th	26	86,7
<20 th / > 35	4	13,3
Total	30	100
<b>Paritas</b>		
Primipara	15	50
Multipara	15	50
Total		
<b>Pendidikan</b>		
SMP	3	10
SMA	19	63,3
PT	8	26,7
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	15	50
Tidak Bekerja	15	50
<b>Dukungan Keluarga</b>		
Mendukung	20	66,7
Tidak Mendukung	10	33,3

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar berusia 20-35 tahun yaitu dengan jumlah 26 responden (86,7%) dan sebagian kecil berusia <20 tahun atau >35 tahun sebanyak 4 responden (13,3%). Variable paritas didapatkan bahwa responden memiliki status paritas primipara dan multipara sama besar yaitu masing-masing 15 responden (50%) dan 15 responden (50%). Variabel pendidikan didapatkan data bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA dengan jumlah 19 responden (63,3%), selanjutnya pendidikan terakhir sarjana atau perguruan tinggi berjumlah 8 ibu dan sebagian kecil berpendidikan terakhir SMP berjumlah 3 responden (10%). Sedangkang variable pekerjaan didapatkan hasil bahwa ibu yang bekerja dan tidak bekerja memiliki jumlah yang sama yaitu masing-masing 15 responden (50%). Variable dukungan keluarga didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu memiliki keluarga yang mendukung dengan jumlah 20 responden (66,7%) dan sebagian kecil tidak memiliki dukungan keluarga yaitu 10 responden (33,3%).

**Tabel 2. Hubungan Umur, Paritas, Pendidikan, Pekerjaan, Dukungan Keluarga dengan Komplikasi Nifas (Aspek Fisiologis)**

Variabel	Komplikasi Nifas				Total	P-Value	
	Tidak Komplikasi		Komplikasi				
	F	%	F	%			
<b>Umur</b>							
20-35 Tahun	22	84,6	4	15,4	26	100	0.037
>20 tahun/ > 35 tahun	0	0	4	100	4	100	
<b>Paritas</b>							
Primipara	10	66.7	5	33.3	15	100	0.024

# Indonesian Scientific Journal of Midwifery

Volume 1 No 2 2023

E-ISSN : 3031-2345

Multipara	12	80	3	20	15	100	
<b>Pendidikan</b>							
SMP	2	66.7	1	33.3	3	100	0.603
SMA	14	73.7	5	26.3	19	100	
PT	6	75	2	25	8	100	
<b>Pekerjaan</b>							
Bekerja	11	73.3	4	26.7	15	100	1.000
Tidak Bekerja	11	73.3	4	26.7	15	100	
<b>Dukungan Keluarga</b>							
Mendukung	18	80	2	20	20	100	0.034
Tidak Mendukung	4	40	6	60	10	100	

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 26 responden yang memiliki usia 20-35 tahun terdapat 22 (84,6%) responden yang tidak terjadi komplikasi nifas, sedangkan 4 responden yang memiliki usia >20 tahun/>35 tahun seluruhnya 4 (100%) responden mengalami komplikasi masa nifas. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* 0.037 ( $p < \alpha$ ) dengan kesimpulan adanya hubungan antara umur ibu dengan kejadian komplikasi masa nifas di Puskesmas Kecamatan Ambarawa. Pada variabel paritas dengan jumlah status paritas primipara yaitu 15 responden, sebagian besar tidak terjadi komplikasi nifas yaitu 10 responden (66,7%). Sedangkan yang memiliki status multipara dengan jumlah 15 responden terdapat 12 (80%) responden yang tidak terjadi komplikasi nifas. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* 0.024 ( $p < \alpha$ ) dengan kesimpulan adanya hubungan antara paritas dengan kejadian komplikasi masa nifas di Puskesmas Kecamatan Ambarawa.

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 19 responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA terdapat 14 (73.7%) responden yang tidak mengalami komplikasi masa nifas, sedangkan yang memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi berjumlah 8 responden dengan 6 (75%) responden yang tidak terjadi komplikasi nifas. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa *p-value* 0.603 ( $p > \alpha$ ) dengan kesimpulan tidak adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian komplikasi masa nifas di Puskesmas Kecamatan Ambarawa. Variabel pekerjaan dengan status ibu yang tidak bekerja berjumlah 15 responden yang sebagian besar yaitu 11 (73.3%) tidak mengalami komplikasi nifas. Hasil ini sama dengan hasil yang ditemukan pada status ibu yang bekerja. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa *p-value* 1.000 ( $p > \alpha$ ) dengan kesimpulan tidak adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian komplikasi masa nifas di Puskesmas Kecamatan Ambarawa. Variabel terakhir yang diteliti yaitu dukungan keluarga dengan jumlah yang mendukung yaitu 20 responden diantaranya terdapat 18 (80%) responden tidak mengalami komplikasi nifas. Sedangkan ibu yang tidak memiliki dukungan keluarga berjumlah 10 responden terdapat 6 (60%) responden mengalami komplikasi nifas. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa *p-value* 0.034 ( $p < \alpha$ ) dengan kesimpulan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian komplikasi masa nifas di Puskesmas Kecamatan Ambarawa.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Umur dengan Kejadian Komplikasi Masa Nifas

Hasil penelitian didapatkan bahwa umur berhubungan dengan kejadian komplikasi masa nifas dengan ibu yang berusia <20 atau > 35 tahun mengalami komplikasi masa nifas. Umur berkaitan dengan kesiapan alat reproduksi pada usia < 20 tahun dan mengalami kemunduruan diusia > 35 tahun dinilai dari aspek fisiologis. Begitu juga mempengaruhi terjadinya masalah psikologis bagi ibu postpartum. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Muhammad Zulfi (2019) didapatkan hasil bahwa usia ibu berhubungan dengan terjadi perdarahan pascasalin di RSUD Ulin Banjarmasin (Zulfi *et al.*, 2019). Umur ibu menjadi salah satu faktor resiko terjadinya atonia uteri atau salah satu penyebab perdarahan postpartum. Umur yang berisiko berpengaruh dengan miometroum dan tonus otot rahim yang melemah sehingga terjadi penekanan pada pembuluh darah tempat implantasi plasenta (Sofian A, 2012). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Intan Kumalasari (2019) dengan hasil bahwa usia ibu berhubungan dengan *postpartum blues* (Kumalasari, Intan, 2019). Gangguan psikologis selama masa nifas berlangsung atau disebut *postpartum blues* juga merupakan salah satu komplikasi nifas dinilai dari aspek psikologis yang menurunkan kesejahteraan ibu dan bayi. Ibu yang mengalami masalah psikologis pada masa nifas cenderung akan susah tidur, dan gangguan *mood* selama masa nifas berlangsung sehingga jika tidak teratasi akan menimbulkan masalah potensial lain yaitu seperti bendungan ASI hingga mastitis. Usia ibu yang berisiko (< 20 tahun atau > 35 tahun) lebih besar kemungkinan untuk mengalami kejadian *postpartum blues* (Kurniasari D, 2015). Ibu yang memiliki umur <20 tahun cenderung memiliki pengetahuan dan infomasi berkaitan dengan kesehatan ataupun perawatan bayi baru lahir yang kurang. Kematangan fisik dan psikologis juga masih belum sempurna berkembang sehingga akan mengalami kesulitan dalam melalui masa adaptasinya di masa nifas (Kumalasari, Intan, 2019).

### Hubungan Paritas dengan Kejadian Komplikasi Masa Nifas

Paritas merupakan jumlah kehamilan yang dapat melahirkan janinnya yang dapat bertahan hidup diluar rahim pada usia kehamilan 28 minggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu primipara yang mengalami komplikasi masa nifas. Hal ini sejalan dengan penelitian Intan Kumalasari (2019) yang didapatkan hasil bahwa wanita primipara memiliki risiko yang lebih besar terhadap *postpartum blues* (Kumalasari, Intan, 2019). Ibu dengan status paritas >1 memiliki pengalaman melahirkan sebelumnya sehingga mendapatkan pengalaman merawat bayinya dibanding ibu yang baru melahirkan pertama kali, sehingga ibu dengan status primipara rentan terjadi gangguan *mood/baby blues* terkait kesiapannya untuk mengasuh keluarga baru. Hal inilah yang perlu diperhatikan bagi pendamping untuk dapat membantu mendampingi selalu ibu selama masa nifas berlangsung sehingga ibu merasa tidak sendiri dan dapat melewati masa nifas dengan baik. Begitu juga pada kasus komplikasi nifas lain seperti perdarahan pada hasil penelitian Sri Hayati *et al* (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status paritas primipara dengan perdarahan. Pengalaman kelahiran pertama bagi ibu (primipara) menjadi penyumbang angka kematian ibu di Indonesia. Ibu yang memiliki status primipara dapat mengakibatkan ketidaksiapan alat reproduksi dalam menghadapi persalinan sehingga ibu tidak dapat menghadapi resiko komplikasi yang ada (Hayati and Amelia, 2019). Sejalan juga dengan penelitian Asrul (2017) dengan hasil bahwa paritas berhubungan signifikan dengan kejadian bendungan ASI. Bendungan ASI menjadi salah satu masalah komplikasi yang terjadi saat masa nifas. Bendungan ASI terjadi akibat sumbatan pada saluran ASI.

Jumlah paritas menjadi berpengaruh terkait penerimaan diri seseorang dengan peran barunya menjadi ibu yang minim informasi, pengetahuan dan pengalaman terkait pencegahan bendungan ASI seperti menyusui secara *on demand*.

## **Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Komplikasi Masa Nifas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tidak berhubungan signifikan dengan komplikasi nifas. Hal ini sejalan dengan penelitian Sri Hayati *et al* (2019) dengan hasil bahwa  $p\text{-value} > 0.05$  atau tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perdarahan postpartum (Hayati and Amelia, 2019). Pendidikan merupakan suatu proses jenjang belajar formal dimana jika tingkat pendidikannya tinggi maka informasi, pengetahuan yang diperoleh juga lebih banyak. Namun hal ini tidak juga menjadi jaminan bahwa yang berpendidikan rendah memiliki pengetahuan rendah terkait kesehatan. Pengetahuan tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal saja namun juga didapatkan dari pengalaman, lingkungan, pendidikan non formal, budaya dan pengasuhan. Maka kelompok ibu yang tingkat pendidikan tinggi rendah memiliki kemungkinan yang sama memiliki tingkat pengetahuan yang sederajat (Hayati and Amelia, 2019). Hal ini juga sejalan dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa jumlah ibu yang mengalami komplikasi sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SMA dibandingkan SMP.

## **Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Komplikasi Masa Nifas**

Pekerjaan menjadi salah satu karakteristik yang dilakukan pengujian pada penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pekerjaan dengan kejadian komplikasi masa nifas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rachmania (2019) dan Intan Kumalasari (2019) didapatkan hasil bahwa pekerjaan tidak berpengaruh signifikan dengan kejadian perdarahan postpartum dan postpartum blues (Fitri Rachmania, 2019)(Kumalasari, Intan, 2019). Sejalan juga dengan hasil penelitian Arthina (2015) bahwa ibu yang tidak bekerja atau IRT mengalami kejadian perdarahan lebih tinggi dibandingkan ibu yang bekerja (Arthina, 2015). Ibu yang tidak bekerja bukan berarti memiliki beban aktivitas yang lebih rendah dibandingkan ibu yang bekerja. Beratnya pekerjaan yang dilakukan ibu selama hamil dapat menimbulkan perdarahan pascalin karena kurangnya istirahat (Rahmi, 2009). Ibu rumah tangga memiliki aktivitas full dirumah mengurus suami, rumah, anak dan lain-lain dan memiliki tingkat kecenderungan yang berbeda terkait aktivitas yang dilakukan sama halnya dengan ibu bekerja. Sehingga tidak menjadi jaminan bahwa ibu bekerja memiliki beban pekerjaan yang lebih berat dibandingkan hanya menjadi ibu rumah tangga atau ibu yang tidak bekerja

## **Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Komplikasi Masa Nifas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan terjadinya komplikasi masa nifas. Kecenderungan ibu yang tidak memiliki dukungan keluarga mengalami masalah komplikasi nifas. Hal ini sejalan dengan penelitian Intan Kumalasari (2019) dan Kurniasari (2015) menunjukkan hasil bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan *postpartum blues* (Kumalasari, Intan, 2019)(Kurniasari D, 2015). Adaptasi peran baru yaitu penambahan anggota keluarga menjadi tugas pengasuhan dan perawatan yang tidak ringan bagi ibu apalagi ibu baru jika

# Indonesian Scientific Journal of Midwifery

Volume 1 No 2 2023

E-ISSN : 3031-2345

tidak mendapatkan dukungan dari pasangannya atau anggota keluarga lain dalam melalui proses adaptasi ini. Rentan terjadinya stres dan depresi atau disebut dengan *postpartum blues* selain faktor perubahan hormonal yang terjadi, faktor dukungan keluarga berperan penting untuk pencegahan masalah ini sehingga ibu merasa tidak menanggung semua peran barunya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ika Putri Yanuarti (2016) bahwa dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan pemberian ASI. Pemberian ASI secara eksklusif dan *on demand* menjadi salah satu pencegahan masalah bendungan ASI. Bendungan ASI juga merupakan salah satu masalah komplikasi yang terjadi pada saat masa nifas. Jika dari keluarga atau pasangan yang memiliki peran dalam menemani, membantu ibu dalam proses memberi ASI akan rentang terjadi masalah bendungan ASI. Memberi ASI memiliki frekuensi minimal 2 jam untuk dapat mencegah terjadinya bendungan ASI sehingga saluran ASI tidak terjadi penyumbatan karena ASI dikeluarkan sampai kosong. Maka disinilah peran keluarga penting dalam menemani menyusui ataupun memerah ASI saat malam hari, mengingatkan atau dengan dukungan verbal yang dapat memberi semangat bagi ibu dalam proses pemberian ASI kepada bayinya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian hubungan karakteristik ibu dengan kejadian komplikasi masa nifas dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu dari hasil uji statistik ada hubungan antara umur, paritas dan dukungan keluarga dengan kejadian komplikasi masa nifas dengan hasil *p-value* < 0.05. tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dan pekerjaan dengan kejadian komplikasi masa nifas dengan *p-value* > 0.05.

## SARAN

Menambah informasi bagi tenaga kesehatan dan ibu tentang resiko yang terjadi pada komplikasi nifas sehingga dapat terhindar dari kejadian komplikasi di masa nifas serta diharapkan dapat memberikan penyuluhan bagi ibu nifas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arthina, B. N. (2015) 'Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta Tahun 2013-2014'.
- Asrul, D. P. (2017) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian bendungan ASI klinik Kasih Ibu Deli Serdang tahun 2017', *Jurnal Midwifery Update*, 8511, pp. 1–8.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang (2020) *Profil Kesehatan 2020, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Fitri Rachmania, L. Z. (2019) 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ibu Nifas tentang Perdarahan Postpartum', *Jurnal ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(4), pp. 163–168.

# Indonesian Scientific Journal of Midwifery

Volume 1 No 2 2023

E-ISSN : 3031-2345

Hada, A. *et al.* (2019) 'The Edinburgh Postnatal Depression Scale: Model Comparison of Factor Structure and its Psychosocial Correlates Among Mothers at One Month After Childbirth in Japan', *The Open Family Studies Journal*, 11(1), pp. 1–17. doi: 10.2174/1874922401911010001.

Hayati, S. and Amelia, M. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perdarahan Postpartum Primer ( Studi Kasus : RSUD Kota Bandung )', *jurnal keperawatan BSI*, 7(2), pp. 333–342.

Ika Murtiyarini, Yuli Suryantu, A. G. W. (2020) 'Pemberdayaan Kader Dalam Deteksi Dini Komplikasi Masa Nifas Di Desa Penyengat Olak Kecamatan Jambi Luar', *Jurnal Binakes*, 1(1), pp. 5–9.

Indriyani, R. (2015) *Hubungan Postpartum Blues, Dan Efikasi Diri Dengan Pelaksanaan Senam Nifas Di Polindes Tunas Bunda Desa Manddelen Kecamatan Lenteng, Jurnal Kesehatan*. Wiraraja Medika. Available at: <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/FIK/article/view/153>.

Kementerian kesehatan Republik indonesia (2020) 'Profil Kesehatan Indonesia'. Edited by W. W. Boga Hardhana, Farida Sibuea. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, p. 497. Available at: <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>.

Kumalasari, Intan, H. (2019) 'FAKTOR RISIKO KEJADIAN POSTPARTUM BLUES DI KOTA PALEMBANG', *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*, 14(2), pp. 91–96.

Kurniasari D, A. Y. (2015) 'Hubungan Antara Karakteristik Ibu, Kondisi Bayi Dan Dukungan Sosial Suami Dengan Postpartum Blues Pada Ibu Dengan Persalinan SC Di Rumah Sakit Umum Ahmad Yani Metro Tahun 2014.', *Jurnal Kesehatan Holistik*, 9(3), pp. 115–125.

Mardiana, M. and Yunita, E. (2021) 'Gambaran Kejadian Sub Involusi Uteri Pada Ibu Nifas di Polindes Bugih II Wilayah Kerja Puskesmas Kowel', *SAKTI BIDADARI (Satuan Bakti Bidan Untuk Negeri)*, 4(2), pp. 45–49. doi: 10.31102/bidadari.2021.4.2.

Marmi (2017) *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas*. ketiga. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Nuryati, S. and Yanti, R. D. (2017) 'Efektivitas Penggunaan Media Sosial terhadap Peningkatan Pengetahuan Perawatan Nifas dan Kepatuhan Kunjungan Ulang pada Ibu Nifas di Kota Bogor', *Midwife Journal*, 3(01), pp. 52–59. Available at: <http://jurnal.ibijabar.org/efektifitas-penggunaan-media-sosial-terhadap-peningkatan-pengetahuan-perawatan-nifas-dan-kepatuhan-kunjungan-ulang-pada-ibu-nifas-di-kota-bogor/>.

Oktaviani, I., Widiyas, S. and Anggranis, H. (2023) 'Analisis Ibu Postpartum Dengan Bendungan Asi Literature View', *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 4, p. 310. doi: 10.31000/sinamu.v4i1.7891.

Ria Gustirini (2021) 'Perawatan Payudara Untuk Mencegah Bendungan ASI Pada Ibu Post Partum', *Midwifery Care Journal*, 2(1), pp. 9–14. doi: <https://doi.org/10.31983/micajo.v2i1.6653>.

Ririn Ariesca, Siska Helina, O. V. (2017) 'Faktor -faktor yang berhubungan dengan kejadian Postpartum Blues di Klinik Pratama wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru', *jurnal Proteksi Kesehatan*, 7(1), pp. 15–23.

Rr. Arum Ariasih, D. P. (2020) 'Postpartum Depression During The Covid-19 Pandemic Situation', in *International Conference On Health Science (ICH)*, pp. 8–13. Available at: <https://proceeding.unived.ac.id/index.php/univedich/article/view/14>.

# Indonesian Scientific Journal of Midwifery

Volume 1 No 2 2023

E-ISSN : 3031-2345

Silbert-Flagg, J. & Pillitteri, A. (2018) *Maternal and Child Health Nursing: Care of the Childbearing and Childrearing*. Family 8th. Lippincott Williams & Wilkins.

Sofian A, M. M. (2012) *Sinopsis Obstetri: Obstetri Fisiologi, Obstetri Patologi*. 3rd edn, *Buku Kedokteran EGC*. 3rd edn. Jakarta.

Susilawati, S. and Kasron, K. (2019) 'Identification of The Puerperium Infection Characteristics', *JURNAL KEBIDANAN*, 9(2), p. 153. doi: 10.31983/jkb.v9i2.5302.

Tengah, D. K. P. J. (2019) *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019*.

Ximenes, J. B. *et al.* (2021) 'Faktor Resiko Terjadinya Perdarahan Post Partum : Studi Literatur', *Jurnal Universitas Ngudi Waluyo*, 1(2), pp. 43–58. Available at: <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/semnasbidan/issue/view/113>.

Yuanita Viva Avia Dewi (2020) *Buku Ajar Asuhan Kebidanan 3*. Bandung: Media Sains Indonesia.

Zulfi, M. *et al.* (2019) 'HUBUNGAN ANTARA USIA IBU DAN PARITAS DENGAN KEJADIAN PERDARAHAN PASCA-SALIN DI RSUD ULIN BANJARMASIN PERIODE JANUARI 2018 – JUNI 2019', *Homeostatis*, 3(3), pp. 447–454.